

**MODAL SOSIAL DAN PENGEMBANGAN INDUSTRI  
KECIL DAN MENENGAH (IKM) : STUDI KASUS  
KLASTER IKM LOGAM KECAMATAN CITEUREUP**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Muhammad Iqbal Herdiyansyah**

**175020100111011**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2021**

# MODAL SOSIAL DAN PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH (IKM) : STUDI KASUS KLASTER IKM LOGAM KECAMATAN CITEUREUP

Muhammad Iqbal Herdiyansyah, Ahmad Erani Yustika  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Email: [iqbalherdiansyahm@gmail.com](mailto:iqbalherdiansyahm@gmail.com)

## ABSTRAK

*Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup merupakan salah satu sentra industri yang berperan penting dan berkontribusi besar bagi perekonomian daerah, tidak hanya Kabupaten Bogor melainkan juga Provinsi Jawa Barat. Hal ini terjadi karena sentra ini memiliki potensi yang dipengaruhi oleh kegiatan produksi dan hubungan antar individu yang terbangun. Hubungan yang dibangun tidak terlepas dari modal sosial yang terdiri dari jaringan (network), norma (norm), dan kepercayaan (trust). Walaupun memiliki potensi modal sosial yang baik, namun masih terdapat permasalahan dalam hal produktivitas dan penyerapan tenaga kerja IKM logam di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kapasitas modal sosial yang ada pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup serta peran dan pengaruhnya terhadap peningkatan produktivitas dan penyerapan tenaga kerja IKM logam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi-dimensi pada modal sosial, yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas dan penyerapan tenaga kerja IKM logam. Jaringan berperan dalam membangun hubungan antar individu yang berlandaskan asas kekeluargaan, norma berperan dalam mengatur tingkah laku antar individu, serta kepercayaan berperan dalam memperkuat hubungan dan kerja sama antar individu.*

**Kata Kunci:** Modal sosial, IKM Logam, Produktivitas Tenaga Kerja, Penyerapan Tenaga Kerja

---

## A. PENDAHULUAN

Industri menjadi salah satu sektor yang berpengaruh besar terhadap perekonomian Indonesia dengan sumbangsinya sebesar Rp 3.119.617 Miliar atau 19,7 persen dari total PDRB Indonesia tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2020). Salah satu subsektor yang memberikan sumbangan terbesar yaitu subsektor pengolahan barang dari logam yang menyumbang sebesar Rp 116.069 Miliar atau 0,73 persen dari total PDB Indonesia tahun 2019. Di Provinsi Jawa Barat sendiri, subsektor ini juga memberikan sumbangsinya yang besar terhadap perekonomian daerah sebesar Rp884,12 Triliun pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2020). Industri pengolahan di Provinsi Jawa Barat tersebar ke dalam beberapa sentra industri logam di berbagai daerah, salah satunya ialah di Kabupaten Bogor, tepatnya di Kecamatan Citeureup. Namun dalam 3 (tiga) tahun terakhir sumbangsinya atau peranannya terhadap perekonomian daerah terus menurun. Salah satu indikator dari peranan industri pengolahan logam terhadap perekonomian Provinsi Jawa Barat ialah jumlah output yang mampu dihasilkan oleh industri pengolahan logam, sehingga produktivitas tenaga kerja dan industri yang menjadi tolak ukurnya. Selain itu, terjadi pula penurunan jumlah penyerapan tenaga kerja di sektor pengolahan logam di Kabupaten Bogor dalam 3 (tiga) tahun terakhir (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor, 2020).

Hal yang terjadi berbeda dengan berbagai temuan empiris dan penelitian yang membuktikan bahwa modal sosial mampu mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja yang dimiliki oleh industri (Dato-on, Banerjee, & Roy, 2017; Gronum, Verreynne, & Kastle, 2012; Nguyen & Ha, 2020; Van Wijk, Jansen, & Lyles, 2008; Widodo, 2016). Selain itu, modal sosial juga berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil dan menengah. Menurut Garnasih (2011) dalam

Fatmawati (2017) dimensi-dimensi pada modal sosial mampu mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, namun dimensi jaringan yang memiliki pengaruh paling besar terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah karena dimensi ini mampu mendorong penemuan sumber daya yang dapat dimanfaatkan sebagai pendorong pengembangan industri.

Modal sosial mengacu kepada norma-norma serta hubungan yang mampu membangun kualitas serta kuantitas interaksi sosial tiap-tiap individu di suatu kelompok atau industri. Dengan kualitas modal sosial yang semakin baik, maka dapat meningkatkan komponen-komponen seperti norma kepercayaan, tata nilai, norma timbal balik, dan jaringan kerja. Modal sosial bersama-sama dengan modal manusia dan modal fisik dapat mendorong aktivitas yang produktif. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Coleman (1988), yang berpendapat bahwa modal sosial dapat mengimbangi kekurangan dari modal manusia (*human capital*) serta modal budaya (*culture capital*).

Oleh karena itu, penurunan jumlah output dan penyerapan tenaga kerja pada IKM disinyalir karena program bantuan yang diberikan oleh pemerintah hanya berfokus pada modal fisik dan peningkatan kualitas SDM yang dimiliki oleh IKM, namun tidak memperhatikan pengembangan modal sosialnya. Maka dari itu upaya-upaya pengembangan modal sosial harus diperhatikan, khususnya dalam upaya peningkatan produktivitas serta penyerapan tenaga kerja dalam rangka pengembangan IKM.

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk menggali serta memahami bagaimana cara meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan penyerapan tenaga kerja IKM Logam sebagai upaya pengembangan IKM logam di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup berdasarkan perspektif modal sosial. Adapun judul penelitian ini adalah “**Modal Sosial dan Pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) : Studi Kasus Klaster IKM Logam Kecamatan Citeureup**”.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### **Industri Kecil dan Menengah**

Menurut Erdin & Ozkaya (2020), keberadaan industri di sebuah daerah atau negara mampu meningkatkan kualitas hidup dan pembangunan sosial-ekonomi daerah tersebut. Negara atau daerah yang memiliki kualitas industri yang baik serta pengembangan industri yang berkelanjutan memiliki keunggulan dalam hal kualitas hidup dan pembangunan sosial-ekonomi dibandingkan negara atau daerah yang tidak memiliki kualitas industri yang baik. Di Indonesia sendiri, sebagian besar pelaku usaha di sektor industri ialah Industri Kecil dan Menengah (IKM) yang berjumlah 3.998.337 unit atau 99,27% dari total keseluruhan perusahaan industri (Badan Pusat Statistik, 2020).

Berdasarkan Peraturan Kementerian Perindustrian (Permenperin) No. 64 tahun 2016, industri kecil ialah industri yang mempekerjakan maksimal 19 orang tenaga kerja dengan nilai investasi kurang dari Rp 1.000.000.000 (satu miliar rupiah), sedangkan industri menengah ialah industri yang mempekerjakan maksimal 19 orang tenaga kerja dengan nilai investasi paling sedikit Rp 1.000.000.000 (satu miliar rupiah) atau mempekerjakan minimal 20 orang tenaga kerja dengan nilai investasi maksimal 15 miliar rupiah, tidak termasuk aset tanah dan bangunan lokasi usaha.

Keberadaan IKM penting bagi perekonomian suatu daerah atau negara. Menurut Berry, Rodriguez, & Sandee (2001), terdapat tiga alasan mengapa keberadaan IKM sangat diperlukan oleh perekonomian. Pertama, IKM mampu menciptakan tenaga kerja yang produktif. Kedua, IKM mampu meningkatkan produktivitasnya melalui investasi serta aktif mengikuti perubahan teknologi. Ketiga, IKM lebih fleksibel dibandingkan dengan usaha besar.

### **Modal Sosial**

Modal sosial merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan nilai-nilai informal yang terkandung pada tiap individu ataupun kelompok. Menurut Bourdieu (1986), modal sosial sebagai sumber daya yang terkait dengan jaringan yang terbentuk dari hubungan yang dilembagakan untuk saling mengenal antar anggota dalam kelompok dan memberikan dukungan kepada setiap anggota kelompok. Sedangkan menurut Putnam (1995), modal sosial adalah teori yang dapat

menjelaskan hubungan antara individu dan kelompok. Modal sosial digambarkan sebagai kemampuan individu untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama dalam suatu kelompok atau organisasi.

Modal sosial sama pentingnya seperti modal fisik. Modal sosial mampu mempengaruhi kualitas sumber daya manusia atau modal manusia serta kinerja melalui hubungan antar individu (Coleman, 1988). Terdapat 3 (tiga) dimensi atau unsur yang mendasari modal sosial, yaitu kepercayaan (*trust*), norma (*norm*), dan jaringan (*network*) (Coleman, 1990; Margadinata & Harjanti, 2017).

### **Peran Modal Sosial pada Peningkatan Produktivitas**

Menurut (Coleman, 1988), modal sosial berperan dalam peningkatan produktivitas tenaga kerja. Individu atau kelompok yang memiliki kualitas modal sosial yang baik dapat menghasilkan produk lebih banyak dibandingkan kelompok atau industri yang kondisi modal sosial nya buruk. Modal sosial mampu mempengaruhi modal manusia dengan merubah masing-masing pribadi tenaga kerja yang dapat menghasilkan keterampilan atau kemampuan yang membuat mereka mampu bertindak dengan cara baru. Uphoff & Wijayaratna (2000) berpendapat bahwa modal sosial dapat mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja apabila tiap individu atau tenaga kerja memiliki norma, nilai, sikap, dan keyakinan yang baik sehingga mampu mendorong tiap-tiap individu agar dapat saling bekerja sama dan membantu.

Berdasarkan penelitiannya, Widodo (2016) membuktikan bahwa modal social bermanfaat bagi sebuah kelompok atau industri dalam bentuk gotong royong, transfer ilmu, serta komunikasi yang dilakukan secara langsung dan baik. Keberadaan modal sosial dalam sebuah industri dianggap mampu mempengaruhi kinerja dan produktivitas dari tenaga kerja yang dimiliki oleh industri tersebut. Selain itu, modal sosial juga mampu mendorong inovasi dan kinerja perusahaan (Dato-on et al., 2017; Gronum et al., 2012). Kekuatan ikatan jaringan, kepercayaan, dan visi bersama yang dimiliki oleh seluruh tenaga kerja industri berkontribusi terhadap pengembangan industri kecil dan menengah melalui kemajuan transfer pengetahuan, kecepatan inovasi, dan kualitas inovasi (Nguyen & Ha, 2020). Dengan transfer pengetahuan, kecepatan inovasi, dan kualitas inovasi mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang dimiliki oleh industri kecil dan menengah.

### **Peran Modal Sosial pada Penyerapan Tenaga Kerja**

Modal sosial tidak hanya mempengaruhi kualitas SDM yang dimiliki oleh perusahaan atau industri, namun juga berpengaruh pada aspek lain yang berhubungan dengan industri tersebut. Dengan keberadaan modal sosial yang baik di dalam sebuah organisasi atau kelompok, maka dapat menciptakan jaringan yang mampu mendorong penemuan peluang, pengidentifikasian, pengumpulan, serta pengalokasian sumber daya langka di dalam organisasi tersebut (Greene & Brown, 1997; Uzzi, 1999).

Menurut penelitian dari Garnasih (2011) dalam Fatmawati (2017), dimensi pada modal sosial mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah. Dimensi kepercayaan (*trust*) mampu meningkatkan penemuan dan pengidentifikasian sumber daya tenaga kerja yang dibutuhkan bagi industri tersebut. Dimensi norma (*norm*) dapat membangun kesan positif dan menjaga kualitas kinerja dari tenaga kerja, sehingga dapat mendorong pengembangan kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Dimensi jaringan (*network*) dapat membantu industri dalam menemukan sumber daya yang berguna bagi pengembangan industri tersebut, sehingga dengan terbangunnya jaringan sosial dapat membantu industri dalam menemukan SDM atau tenaga kerja yang dibutuhkan. Hal tersebut dikarenakan karakteristik sistem penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah menggunakan sistem kerabat dan kekeluargaan.

### **Teori Fungsi Produksi**

Produksi adalah suatu usaha atau kegiatan yang meliputi penciptaan barang maupun jasa. Dalam teknisnya, kegiatan produksi mengarah kepada proses pengolahan atau mengubah input-input produksi untuk menghasilkan output berupa barang ataupun jasa. Kegiatan produksi bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah atau guna suatu barang atau jasa. Fungsi produksi sendiri ialah suatu fungsi yang menggambarkan hubungan antara input atau faktor produksi dengan output yang dihasilkan berupa barang atau jasa. Berdasarkan teori pertumbuhan neoklasik, fungsi produksi digambarkan

sebagai hubungan antara modal fisik dan modal manusia sebagai input atau faktor produksi dalam kegiatan produksi.

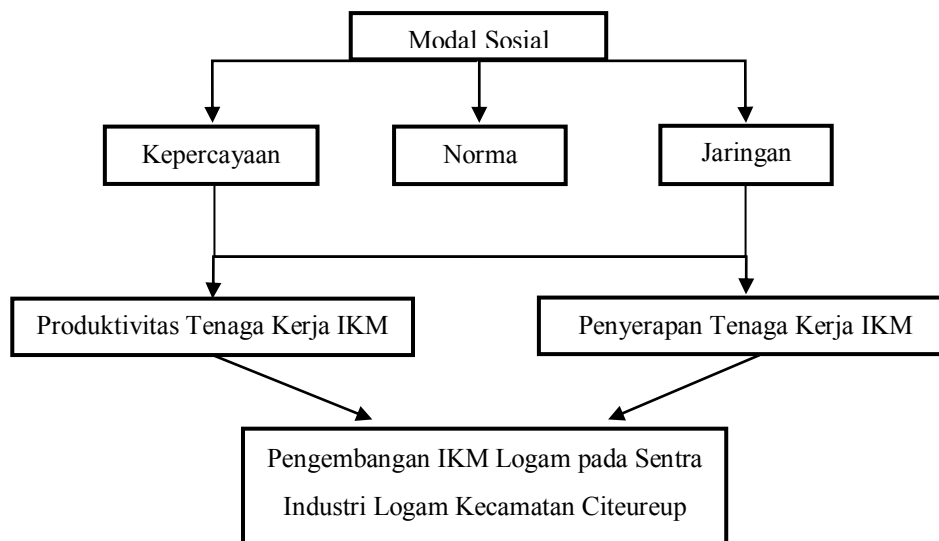
Teori pertumbuhan neoklasik menggambarkan bahwa hubungan antara faktor produksi atau input dengan produk marjinal selalu positif. Namun seiring dengan perubahan zaman, teori ini juga berkembang dengan dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan modal manusia. Mankiw, Romer, & Weil (1992) memperluas model dari pertumbuhan neoklasik dengan memasukkan modal manusia (*H*). Modal manusia yang dimaksud ialah keterampilan dan kompetensi yang diwujudkan dan dimiliki dalam diri manusia. Modal manusia dapat ditingkatkan melalui pendidikan atau pembelajaran yang didapatkan oleh individu tersebut.

### **Pengaruh Modal Sosial terhadap Fungsi Produksi**

Pada fungsi produksi, modal sosial berperan dalam peningkatan kualitas SDM yang dimiliki oleh suatu industri. Berdasarkan pendapat dari Mankiw et al. (1992), fungsi produksi dipengaruhi oleh modal manusia dengan melihat keterampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh individu tersebut. Dengan modal sosial, tiap individu mampu meningkatkan kualitasnya melalui unsur-unsur atau dimensi yang terdapat pada modal sosial, seperti jaringan, norma, dan kepercayaan. Unsur-unsur atau dimensi tersebut mampu meningkatkan keterampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh individu tersebut melalui transfer ilmu dan berbagi pengetahuan yang didapatkan dari individu lain dalam satu kelompok atau industri yang sama.

Hal ini dibuktikan melalui penelitian dari Nguyen & Ha (2020) yang berdasarkan penelitiannya membuktikan bahwa modal sosial dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang dimiliki oleh suatu industri serta dapat meningkatkan kinerja dari industri tersebut. Hal ini terjadi karena dengan modal sosial dapat meningkatkan kualitas SDM atau tenaga kerja yang dimiliki suatu industri melalui transfer pengetahuan dan peningkatan inovasi dari individu tersebut. Dengan transfer ilmu dan berbagi pengetahuan yang didapatkan oleh individu tersebut, maka individu tersebut mendapatkan pendidikan dan pembelajaran baru yang mampu meningkatkan keterampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh individu tersebut. Peningkatan keterampilan dan kompetensi tiap individu yang terjadi karena modal sosial yang tinggi menyebabkan peningkatan kualitas SDM yang dimiliki oleh industri tersebut. Pada akhirnya, peningkatan kualitas SDM mampu menjaga serta meningkatkan kinerja dan inovasi dari tiap individu atau tenaga kerja yang dimiliki oleh industri tersebut.

**Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian**



Sumber : Penulis, 2021

## C. METODE PENELITIAN

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif eksploratif. Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari masalah-masalah sosial (Creswell, 2010). Oleh karena itu, pendekatan kualitatif yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi permasalahan sosial yang terjadi.

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian pada penelitian ini berada di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor. Sentra Industri Logam di Kecamatan Citeureup sendiri tersebar di empat lokasi, yaitu Desa Tarikolot, Desa Pasir Mukti, Desa Gunungsari, dan Desa Sukahati dengan tiap desa nya yang berbeda produk logam yang dihasilkan.

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah data yang dikumpulkan dari Sentra Industri logam Kecamatan Citeureup yang didapatkan langsung dari narasumber atau responden yang dipilih oleh penulis sesuai dengan aspek dan kebutuhan dalam penelitian. Sedangkan data sekunder yang digunakan ialah data yang dikumpulkan dan dikutip dari sumber-sumber tertentu yang dipilih oleh penulis dan digunakan sebagai pelengkap dan pendukung dari data primer yang didapatkan oleh penulis di lapangan atau lokasi penelitian. Adapun data sekunder yang digunakan oleh penulis ialah data yang bersumber dari Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bappedalitbang) Kabupaten Bogor, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bogor, dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data primer ialah melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan IKM Logam Kecamatan Citeureup. Sedangkan pengumpulan data sekunder diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya melalui studi dokumen serta dari instansi-instansi terkait, seperti Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bappedalitbang) Kabupaten Bogor, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bogor, dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat.

### **Unit Analisis Data dan Penentuan Informan**

Data dalam penelitian ini bersumber dari responden dan informan. Populasi dalam penelitian ini adalah individu yang terlibat dan berhubungan dengan IKM logam dengan unit analisis penelitian adalah individu pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup. Adapun informan dalam penelitian ini adalah :

1. Pemilik usaha industri pengolahan logam yang dapat memberikan informasi mengenai kondisi modal sosial dalam lingkungan industrinya.
2. Tenaga kerja pada industri pengolahan logam yang dapat memberikan informasi mengenai kondisi modal sosial dalam lingkungan industrinya
3. Ketua Forum UKM/IKM Kecamatan Citeureup yang dapat memberikan informasi terkait manfaat keberadaan sentra industri logam di Kecamatan Citeureup.
4. Masyarakat sekitar lokasi industri pengolahan logam yang diharapkan dapat memberikan informasi mengenai manfaat dari keberadaan industri pengolahan logam, terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja.

### **Teknik Analisis**

Teknik analisis pada penelitian kualitatif pada dasarnya tidak memiliki pedoman baku, tidak adanya proses secara linear serta tidak memiliki aturan yang sistematis. Menurut Miles & Huberman (1994) terdapat 4 (empat) tahapan atau jalur untuk menganalisis data kualitatif. Tahapan tersebut yaitu Pengumpulan Data (*Data Collection*), Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Penyusunan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*).

#### **Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data pada penelitian ini ialah teknik triangulasi. Teknik triangulasi sendiri merupakan teknik yang digunakan dengan tujuan untuk menguji kredibilitas data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Sugiyono, 2007). Penggunaan teknik ini diharapkan dapat memperoleh makna atau kesimpulan dari data yang diperoleh, sehingga mendapatkan informasi yang dapat menjawab rumusan masalah serta memenuhi tercapainya tujuan penelitian.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Profil Kecamatan Citeureup**

Kecamatan Citeureup ialah salah satu kecamatan di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Citeureup merupakan kecamatan dengan sumbangan terbanyak ketiga terhadap PDRB Kabupaten Bogor di antara kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Bogor. Pada tahun 2019 sendiri, Kecamatan Citeureup memberikan kontribusi pada PDRB Kabupaten Bogor mencapai Rp. 25,40 triliun atau 10,56 persen dari total PDRB Kabupaten Bogor dengan PDRB per kapita sebesar 106,11 juta rupiah (Bappedalitbang Kabupaten Bogor, 2019). Kecamatan ini memiliki jumlah penduduk terbanyak kelima di Kabupaten Bogor, yaitu sebanyak 239.386 orang atau 4,01 persen dari total penduduk di Kabupaten Bogor dengan pertumbuhan penduduk sebesar 1,64 persen pada tahun 2019. Tingginya PDRB per kapita dari Kecamatan Citeureup dikarenakan angka PDRB yang tinggi namun jumlah penduduk yang terbilang sedikit. Oleh karena itu, hal tersebut menyebabkan angka PDRB per kapita dari Kecamatan Citeureup memiliki nilai yang tinggi.

#### **Profil Sentra Industri Logam**

Kecamatan Citeureup merupakan salah satu kecamatan atau daerah di Indonesia yang terdapat sentra industri pengolahan di wilayahnya. Industri pengolahan yang terdapat di Kecamatan Citeureup sendiri ialah industri pengolahan logam. Terdapat 4 (empat) lokasi yang menjadi sentra atau pusat produksi dari industri pengolahan logam di Kecamatan Citeureup, yaitu Desa Tarikolot, Desa Gunungsari, Desa Pasir Mukti, dan Desa Sukahati. Keempat desa tersebut sudah sejak dahulu menjadi lokasi sentra atau pusat dari industri pengolahan logam, terutama dalam kategori industri kecil dan menengah. Penetapan Kecamatan Citeureup, khususnya keempat desa tersebut, menjadi sentra dari industri logam bukanlah berdasarkan dari surat keputusan atau ketetapan dari pemerintah, melainkan karena terdapat banyak pengrajin logam yang melakukan kegiatan produksi pengolahan logam sedari dulu.

Keberadaan para pengrajin logam di Kecamatan Citeureup berawal dari masyarakat asli Desa Tarikolot yang mulai memproduksi barang-barang dari logam. Hal ini terus berlanjut secara turun-menurun kepada generasi selanjutnya hingga menyebar ke desa sekitarnya, yaitu Gunungsari, Pasir Mukti, dan Sukahati. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa menyebarnya industri logam di Kecamatan Citeureup karena keturunan dari pengrajin awal logam ikut terjun ke dalam usaha logam melanjutkan usaha keluarganya atau warga desa lain yang mulai belajar untuk memproduksi logam membuat industri pengolahan logam menyebar ke desa sekitarnya.

Saat ini, pelaku usaha logam yang terdapat di sentra industri logam Kecamatan Citeureup sendiri berjumlah lebih dari 800 unit usaha dan tersebar di empat desa tersebut. Sebagian besar pelaku usaha industri logam didominasi oleh usaha skala kecil dan menengah, dengan tempat produksi berupa rumah yang dijadikan sebagai bengkel produksi. Namun bengkel-bengkel produksi ini masih dalam satu wilayah dengan kawasan pemukiman masyarakat Kecamatan Citeureup. Hal ini dikarenakan dalam data zona wilayah Kabupaten Bogor, Kecamatan Citeureup terdaftar sebagai kawasan pemukiman, bukan sebagai kecamatan dengan kawasan industri layaknya Kecamatan Gunung Putri.

### **Karakteristik Modal Sosial pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup**

Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup terdiri dari beberapa industri kecil dan menengah (IKM) yang berjumlah sekitar lebih dari 800 unit usaha. Oleh karena itu, dibutuhkannya modal sosial yang baik di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup. Modal sosial dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja serta produktivitas tenaga kerja yang dimiliki oleh IKM serta untuk melandasi dan mengatur interaksi antar IKM demi tercapainya tujuan bersama untuk mengembangkan IKM di Kecamatan Citeureup. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa modal sosial merupakan aspek penting dalam pengembangan IKM logam. Pada sentra IKM logam Kecamatan Citeureup sendiri sudah terbangun unsur atau dimensi dari modal sosial, yaitu jaringan (*network*), norma (*norm*), dan kepercayaan (*trust*).

#### 1. Jaringan (*Network*)

##### a. Subdimensi Ukuran dan Kapasitas Jaringan

Pengukuran subdimensi ukuran dan kapasitas jaringan menggunakan asal daerah narasumber sebagai indikatornya. Pada penelitian ini, 7 dari 11 atau 63,6% narasumber atau informan merupakan warga asli Kecamatan Citeureup. Hal ini menunjukkan bahwa narasumber memiliki latar belakang suku atau ras yang sama, sehingga memiliki keterikatan yang kuat antar individu. Pemilik usaha logam yang merupakan warga asli Kecamatan Citeureup menyebabkan terdapat kerabat atau keluarganya yang terlibat dalam industri logam, baik sebagai pemilik IKM maupun tenaga kerjanya.

##### b. Subdimensi Keterlibatan dalam Kelompok atau Komunitas

Selain terhubung karena kesamaan latar belakang kerabat atau keluarga, IKM logam di sentra industri logam Kecamatan Citeureup terhubung dalam satu forum atau organisasi yaitu Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup dan Yayasan Dharma Bhankti Astra (YDBA) di bawah naungan PT. Astra Internasional Tbk. Pada Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup, terdapat 300 pelaku usaha atau IKM logam yang menjadi anggota forum, namun hanya 100-200 IKM saja yang aktif dalam forum. Keikutsertaan IKM logam pada Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup sendiri bertujuan untuk menjalin silaturahmi antar anggota forum tersebut, baik dengan antar IKM logam maupun dengan UKM pada sektor lain. Selain itu, IKM logam juga terhubung dengan pembeli atau pelanggan serta terbantu dan terfasilitasi dalam hal bantuan dari pemerintah, baik berupa pelatihan maupun peralatan untuk kegiatan produksi logam.

Sedangkan pada YDBA, keikutsertaan IKM logam bertujuan untuk meningkatkan kualitas industri dan tenaga kerja yang dimiliki. Namun, tidak keseluruhan IKM logam menjadi anggota dari YDBA dikarenakan IKM logam yang ikut serta wajib mengikuti beberapa persyaratan, salah satunya ialah prospek bisnis yang kontinu dan berpotensi berkembang. Di YDBA sendiri, IKM logam mendapatkan pelatihan yang lebih intens, pendisiplinan pada bisnis, serta mendapatkan mitra dan koneksi dengan perusahaan-perusahaan lain yang bekerja sama dengan YDBA atau PT. Astra Internasional Tbk.

##### c. Subdimensi Keberadaan Hubungan Sosial

IKM logam di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup saling terhubung antar pelaku usaha melalui forum atau organisasi yang bersifat formal dan aktivitas informal layaknya kegiatan sehari-hari, seperti ngopi bareng dan ngehobi bareng. Kegiatan tersebut mampu meningkatkan kualitas jaringan yang dimiliki individu atau pelaku usaha logam serta memberikan manfaat dalam bentuk transfer pengetahuan dan berbagi ilmu.

Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk berbagi pesanan khususnya kepada IKM yang memproduksi barang sesuai pesanan tersebut. Sehingga pesanan yang diterima oleh IKM logam tidak hanya melalui pelanggan langsung, melainkan juga melalui IKM logam lain yang mendapatkan pesanan namun tidak sesuai dengan produk yang dihasilkan IKM tersebut. Kegiatan ini dilakukan demi menjalin hubungan yang baik antar IKM logam sekaligus membantu dalam pengembangan IKM logam lain. Namun hal tersebut hanya berlaku bagi beberapa IKM saja dan tidak dilakukan oleh seluruh IKM logam.

Jaringan yang dibangun melalui hubungan sosial tidak hanya dilakukan antar IKM logam saja, melainkan juga antara pemilik usaha logam dengan tenaga kerjanya.



Hubungan sosial yang dibangun bersifat informal dan dibangun melalui aktivitas seperti menjalankan hobi bersama, jalan-jalan, ataupun makan-makan. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana dan lingkungan kerja yang baik namun tetap profesional, sehingga dapat mendukung dalam upaya peningkatan produktivitas tenaga kerja dan pengembangan industri.

d. Subdimensi Integrasi Antar Individu

Tingkat integrasi diukur berdasarkan seberapa besar ukuran dan intensitas koneksi yang dibangun dengan pihak atau individu lain. Semakin luas dan tingginya intensitas koneksi dengan individu lain, maka semakin tinggi pula kualitas modal sosial yang terdapat di wilayah tersebut. Pengukuran pada subdimensi ini sendiri difokuskan pada seberapa besar tingkat intensitas pertemuan atau hubungan yang terjalin antar IKM logam.

Antar IKM saling terhubung melalui pertemuan secara formal melalui Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup dan YDBA. Kegiatan yang dilakukan berupa berbagi ilmu dan pengetahuan serta pelatihan kerja yang rutin dilakukan minimal sekali tiap bulan. Sedangkan untuk aktivitas informal yang dilakukan antar IKM logam lebih rutin dan intens dilakukan karena merupakan aktivitas sehari-hari. Namun aktivitas informal hanya dilakukan antar IKM logam dalam satu desa yang sama, sehingga ikatan atau hubungan yang terbangun dengan baik hanya mencakup IKM logam dalam satu wilayah atau desa yang sama.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa kualitas jaringan antar IKM logam dapat dikatakan baik karena tingginya intensitas pertemuan antar IKM logam, baik melalui aktivitas formal maupun informal.

e. Subdimensi Tingkat Keragaman

Pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup terdapat berbagai keberagaman dalam hal suku, latar belakang pendidikan, dan usia pada pelaku usaha logamnya. Walaupun sebagian besar pelaku usahanya memiliki latar belakang yang sama, namun terdapat perbedaan khususnya bagi pelaku usaha yang merupakan pendatang dari luar Kecamatan Citeureup. Hal ini dikarenakan tidak keseluruhan pelaku usaha logam merupakan warga asli Kecamatan Citeureup melainkan beberapa pelaku usaha logam merupakan pendatang dari daerah lain. Selain itu, latar belakang pendidikan pelaku usaha logam yang beragam serta usia para pelaku usaha logam yang berbeda menyebabkan terciptanya keberagaman tiap individu atau pelaku usaha logam di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup.

Namun perbedaan-perbedaan tersebut tidak menciptakan perpecahan ataupun jarak di antara para pelaku usaha logam. Hal ini dikarenakan para pelaku usaha logam saling menghormati antar individu karena kesamaan latar belakang daerah dan profesi.

2. Norma (*Norm*)

a. Norma Sesama IKM Logam

Pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup sendiri, tidak terdapat norma tertulis yang mengatur kegiatan serta aktivitas produksi yang dilakukan oleh IKM logam. Namun terdapat norma tidak tertulis yang terkandung pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup dan melingkupi seluruh IKM logam. Norma tersebut berupa akhlak dan etika yang mengatur IKM logam untuk tidak memproduksi barang yang sama dengan IKM lain terutama dalam satu lingkungan atau tidak bersaing melalui harga apabila produk yang dihasilkan sama. Hal ini bertujuan untuk melindungi dan tetap menjaga hubungan antar IKM logam.

Namun sayangnya norma ini tidak ditaati oleh seluruh IKM logam. Beberapa IKM yang memproduksi barang yang sama justru bersaing secara harga dan menjatuhkan IKM logam lain. Hal ini berdampak pada hubungan yang dibangun antar IKM logam pun rusak, sehingga beberapa IKM logam tidak saling berhubungan dan membangun komunikasi.

b. Norma Pemilik Usaha dan Tenaga Kerja

Para IKM logam di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup memiliki norma yang mengatur hubungan dan aktivitas individu dalam industrinya, baik berupa norma tertulis maupun tidak tertulis. Seluruh IKM logam membuat norma atau aturan tertulis untuk tenaga kerjanya hari dan jam kerja. Tenaga kerja di IKM logam wajib kerja 6 hari dalam seminggu dengan jam kerja dari pukul 08.00 WIB sampai 16.00 WIB.

Bagi IKM logam di bawah naungan YDBA, terdapat beberapa aturan tambahan untuk industrinya berupa kondisi fisik bengkel produksi dan perlengkapan kerja bagi tenaga kerja IKM logam. Hal tersebut bertujuan agar IKM logam memiliki kondisi bisnis dan produksi yang baik, sehingga memiliki prospek yang tinggi untuk mengembangkan industrinya.

Tidak hanya tertulis, namun juga terdapat norma tidak tertulis yang terkandung pada internal IKM logam. Norma ini bertujuan untuk mengatur dan menjaga kualitas hubungan antar individu dalam IKM logam. Norma tersebut ialah etika serta rasa saling menghormati dan menghargai antar individu, baik antara pemilik usaha dengan tenaga kerjanya maupun antar tenaga kerja dalam satu industri. Norma tidak tertulis tidak hanya mempengaruhi hubungan antar individu, melainkan juga dapat mempengaruhi kinerja dari tiap individu. Apabila norma tersebut tidak dapat dibangun dengan baik, maka dapat menghambat produktivitas tenaga kerja serta kinerja dari industri tersebut.

c. Norma IKM Logam dengan Masyarakat

Norma juga dibutuhkan antara IKM logam dengan masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup. Norma dibutuhkan karena kegiatan produksi yang dilakukan oleh para IKM logam memberikan eksternalitas yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup terdapat norma tidak tertulis yang berlaku di lingkungan sekitar lokasi bengkel produksi dari IKM logam. Norma tersebut berupa jam operasional produksi atau kegiatan produksi yang dapat dilakukan sampai pukul 8 atau 9 malam. Namun beberapa kali IKM logam tetap melakukan aktivitas produksinya sampai larut malam atau tengah malam, khususnya ketika mengejar target jumlah produk yang harus dihasilkan dan sesuai dengan pesanan yang diterima.

Namun hal tersebut tidak menimbulkan protes dari masyarakat dikarenakan sudah sejak dahulu desa-desa tersebut menjadi sentra industri logam, sehingga masyarakat sudah terbiasa dengan eksternalitas negatif tersebut. Apabila terdapat protes atau komplain dari masyarakat sekitar, maka akan dilakukan musyawarah dan mediasi antara masyarakat dengan IKM logam yang dilakukan oleh pemerintah sekitar untuk menghindari keributan dan permasalahan lain.

3. Kepercayaan (*Trust*)

a. Kepercayaan Lingkup Internal

Pada kepercayaan lingkup internal difokuskan pada tingkat kepercayaan yang dimiliki oleh pemilik usaha logam dalam hal memilih tenaga kerja yang bekerja di usaha miliknya serta seberapa besar keterlibatan tenaga kerja yang dimiliki dalam menentukan beberapa hal pada kegiatan produksi yang dilakukan oleh IKM tersebut.

Dalam memilih tenaga kerja, para IKM logam cenderung mempercayakan kerabat, keluarga, atau tetangganya sendiri sebagai tenaga kerjanya. Hal ini dilakukan karena tingkat kepercayaan yang lebih tinggi apabila mempekerjakan kerabat dekat atau orang yang sudah dikenal, dibandingkan dengan mempekerjakan orang lain yang belum dikenal. Sedangkan dalam hal keterlibatan tenaga kerja dalam berbagai kegiatan produksi, beberapa IKM logam melibatkan tenaga kerja yang dimilikinya dalam menentukan model, desain, dan bahan baku produk yang akan dibuat. Hal ini bertujuan untuk menghindari miskomunikasi dan kesalahan memproduksi barang yang tidak sesuai dengan pesanan, selain itu hal ini juga dapat meningkatkan kemampuan dari tenaga kerja IKM logam.

Namun hal ini tidak berlaku di beberapa IKM logam, karena pemilik usaha logam lebih memilih untuk merancang atau mendesain barang yang akan diproduksinya sendiri dan tidak melibatkan tenaga kerja yang dimilikinya. Sehingga tenaga kerja yang dimiliki oleh IKM tersebut hanya bertugas untuk memproduksi barang sesuai dengan arahan dari pemilik IKM.

b. Kepercayaan Lingkup Eksternal

Pada kepercayaan lingkup eksternal berfokus pada tingkat kepercayaan yang melandasi hubungan satu IKM dengan IKM lainnya serta hubungan dengan pelanggan. Nilai kepercayaan ini tidak kalah penting dari kepercayaan lingkup internal, hal ini karena membangun kepercayaan dalam lingkup eksternal dapat membantu IKM logam untuk mengembangkan usahanya.

Pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup, beberapa IKM logam membangun kepercayaan dengan IKM logam lain dalam bentuk saling berbagi pesanan. Namun hal ini hanya berlaku pada beberapa IKM yang sudah saling membangun koneksi dan kerja sama, sehingga tidak seluruh IKM logam melakukan hal tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa dimensi kepercayaan dalam lingkup kerjasama antar IKM logam belum terbangun dengan baik dan merata pada seluruh IKM logam. Hal tersebut dikarenakan masih tingginya keegoisan dan sifat individualisme dari beberapa IKM logam di Kecamatan Citeureup.

Berbeda dengan kepercayaan antar IKM logam, kepercayaan antara IKM logam dengan pelanggan atau *customer* sudah terbangun dengan baik. Hal ini dikarenakan Sentra Industri Logam di Kecamatan Citeureup sendiri sudah ada sejak dahulu, sehingga para pelanggan sudah percaya bahwa IKM logam di sentra ini mampu menghasilkan produk dengan kualitas yang baik.

### **Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja**

Menurut Coleman (1988) modal sosial berperan dalam peningkatan produktivitas tenaga kerja. Individu atau kelompok yang memiliki kualitas modal sosial yang baik dapat menghasilkan produk lebih banyak dibandingkan kelompok atau industri yang kondisi modal sosial nya buruk. Hal ini didukung dengan penelitian dari Widodo (2016) yang membuktikan bahwa dimensi-dimensi pada modal sosial bermanfaat bagi peningkatan efektivitas dan produktivitas tenaga kerja.

Pada penelitian ini, untuk melihat pengaruh modal sosial terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja IKM logam, maka dapat dilihat dengan mengacu pada dimensi-dimensi modal sosial yang terdapat di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup.

1. Jaringan (*Network*)

Tiap individu di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup saling terhubung melalui jaringan kekeluargaan. Jaringan kekeluargaan yang ada terbangun karena kesamaan asal daerah dan kesamaan latar belakang profesi. Jaringan ini semakin dipertebal dengan beberapa aktivitas formal dan informal yang melibatkan IKM logam.

Aktivitas informal yang dilakukan oleh IKM logam memberikan manfaat berupa transfer pengetahuan antar IKM logam. Sedangkan aktivitas formal yang dilakukan oleh IKM logam memberikan manfaat berupa peningkatan kualitas SDM yang dimiliki oleh IKM logam melalui pelatihan kerja dan pelatihan lain yang didapatkan oleh IKM tersebut.

Peningkatan produktivitas tenaga kerja yang dimiliki IKM logam karena kualitas jaringan yang dimiliki selaras dengan teori fungsi produksi dari Mankiw et al. (1992) yang menjelaskan bahwa modal sosial berperan dalam peningkatan kualitas SDM yang dimiliki oleh suatu industri. Hal ini dikarenakan fungsi produksi dipengaruhi oleh modal manusia dengan melihat keterampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh individu tersebut. Berbagi pengetahuan dan transfer ilmu yang didapatkan dari aktivitas formal dan informal mampu meningkatkan keterampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh individu yang dimiliki oleh IKM logam. Peningkatan keterampilan dapat mendorong peningkatan kualitas dan produktivitas dari tenaga kerja yang dimiliki oleh IKM logam.

2. Norma (*Norm*)

Norma tidak tertulis yang mengatur aktivitas produksi dari IKM logam menyebabkan terciptanya batasan kepada IKM logam untuk bebas memproduksi barang apapun. Namun norma tersebut tidak sepenuhnya dipatuhi oleh seluruh IKM logam, sehingga hal ini yang menyebabkan timbulnya persaingan antar IKM logam dan menyebabkan IKM logam berlomba untuk memproduksi barang yang berkualitas agar diterima di pasar. Hal inilah yang mampu mendorong produktivitas tenaga kerja serta kinerja dari IKM logam.

Norma yang berlaku pada internal IKM logam juga turut berkontribusi dalam peningkatan produktivitas tenaga kerja IKM logam, baik dalam bentuk tertulis ataupun tidak tertulis. Diberlakukannya norma ini bertujuan agar tenaga kerja bekerja secara profesional serta menjaga kondisi dan suasana kerja yang baik, sehingga menghindari terjadinya singgungan antar tenaga kerja maupun antara pemilik usaha dengan tenaga kerjanya serta berpotensi dalam menjaga bahkan meningkatkan kualitas produktivitas dari tenaga kerja IKM logam.

Selain itu, norma antara IKM logam dengan masyarakat juga berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja IKM logam. Norma tidak tertulis yang berlaku membuat IKM logam bekerja secara disiplin dan profesional, hal ini yang menyebabkan terjaganya kinerja industri dan produktivitas tenaga kerja IKM logam.

Dengan begitu, dapat diketahui bahwa norma internal IKM yang menyumbang kontribusi besar terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja IKM logam. Dengan kualitas norma yang baik yang terkandung pada internal IKM, maka dapat menjaga bahkan meningkatkan kualitas kerja serta produktivitas dari tenaga kerja IKM logam.

### 3. Kepercayaan (*Trust*)

Memiliki latar belakang yang sama yang menyebabkan IKM logam di Kecamatan Citeureup memiliki rasa kekeluargaan yang kuat. Hal inilah yang melandasi dimensi kepercayaan yang ada di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup, baik kepercayaan pada lingkup internal maupun eksternal IKM logam. Kepercayaan pada lingkup internal mampu mendorong peningkatan produktivitas dalam hal keterlibatan tenaga kerja IKM logam dalam berbagai kegiatan produksi IKM logam. Kepercayaan ini menyebabkan meningkatnya kemampuan dan kualitas yang dimiliki tenaga kerja IKM logam. Hal ini karena tenaga kerja tidak hanya memiliki kemampuan untuk memproduksi barang, namun juga memiliki kemampuan lain dalam proses produksi logam. Peningkatan kemampuan dan kualitas kerja dari tenaga kerja inilah yang mampu mendorong produktivitas dari tenaga kerja IKM logam.

Berbeda dengan lingkup internal, kepercayaan lingkup eksternal mampu mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja IKM logam melalui hubungan antar IKM logam serta hubungan antara IKM dengan pelanggannya. Kepercayaan yang terbangun antar IKM logam untuk saling berbagi pesanan menyebabkan IKM logam terus melakukan produksi, sehingga hal tersebut mampu menjaga produktivitas tenaga kerja serta kinerja industri. Sedangkan pada kepercayaan antara pelanggan dengan IKM logam yang sudah terbangun dengan baik, menyebabkan IKM logam terus dipercaya untuk membuat produk sesuai pesanan dari pelanggan. Hal ini membuat produktivitas tenaga kerjanya meningkat dan mendorong kinerja dari industrinya.

## **Peranan Modal Sosial dalam Penyerapan Tenaga Kerja**

Selain berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja, modal sosial juga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja IKM logam. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari Garnasih (2011) dalam Fatmawati (2017) yang membuktikan bahwa dimensi pada modal sosial memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil dan menengah.

Oleh karena itu, untuk melihat pengaruh modal sosial terhadap penyerapan tenaga kerja IKM logam di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup, maka dapat dilihat dengan mengacu pada dimensi-dimensi modal sosial yang terdapat di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup.

### 1. Jaringan (*Network*)

Industri pengolahan logam di Kecamatan Citeureup bisa dibilang sebagai usaha keluarga. Hal ini karena menyebarnya usaha logam di Kecamatan Citeureup berawal dari usaha

keluarga yang diteruskan oleh generasi selanjutnya dan menyebar ke desa lain. Oleh karena itu, banyak IKM logam yang saling memiliki hubungan kerabat ataupun keluarga. Hal inilah yang menyebabkan jaringan yang terbangun di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup ialah jaringan kekeluargaan.

Jaringan kekeluargaan yang terbangun turut berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada IKM logam. Hal ini dikarenakan tenaga kerja yang digunakan oleh IKM logam ialah kerabat, keluarga, atau tetangganya sendiri, sehingga antara pemilik usaha logam dengan tenaga kerjanya memiliki hubungan kerabat.

2. Norma (*Norm*)

Norma antara IKM logam dengan masyarakat berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja IKM logam. IKM logam yang mampu menaati norma yang berlaku di lingkungan sekitar industrinya mendapatkan kesan positif yang diperoleh dari masyarakat sekitar. Begitupun sebaliknya, masyarakat sekitar yang turut serta dalam menaati norma atau aturan yang telah disepakati menciptakan itikad baik dari IKM logam. Hal tersebut yang menyebabkan IKM logam menggunakan tenaga kerja yang berasal dari kerabat, keluarga, atau tetangganya untuk bekerja di usaha logamnya. Selain karena itikad baik yang didapatkan oleh IKM logam, kesamaan latar belakang suku dan asal daerah menjadi alasan bagi IKM logam untuk menggunakan jasa tetangga serta kerabatnya sebagai tenaga kerja di usaha logamnya.

3. Kepercayaan (*Trust*)

Memiliki latar belakang yang sama yang menyebabkan IKM logam di Kecamatan Citeureup memiliki rasa kekeluargaan yang kuat. Hal inilah yang melandasi dimensi kepercayaan yang ada di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup, sehingga mampu mempengaruhi penyerapan tenaga kerja bagi IKM logam.

Ketaatan IKM logam dan masyarakat terhadap norma yang berlaku menyebabkan timbulnya kepercayaan antara IKM logam dengan masyarakat yang berada di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup. Hal tersebut yang menyebabkan IKM logam mempercayakan masyarakat sekitar lokasi industrinya untuk diserap menjadi tenaga kerja yang bekerja pada industrinya. Begitu pula dengan masyarakat sekitar yang memberikan kepercayaan bagi IKM logam untuk mendirikan lokasi bengkel produksinya di sekitar masyarakat. Selain karena itikad baik yang dilakukan oleh IKM logam, keberadaan IKM logam di sekitar masyarakat juga turut serta dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dan memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar lokasi IKM logam.

### **Faktor Penghambat Pengembangan IKM Logam Kecamatan Citeureup**

Kondisi modal sosial yang ada pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup sebenarnya sudah dapat dikatakan baik, namun masih terdapat beberapa faktor atau hal yang menghambat upaya pengembangan IKM logam secara menyeluruh. Hambatan tersebut berasal dari internal dan eksternal Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup. Faktor-faktor penghambat tersebut ialah:

1. Hambatan Internal Sentra Industri Logam

a. Tidak Semua IKM Saling Terhubung

Dimensi jaringan yang ada di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup menciptakan hubungan antar IKM logam, namun tidak seluruh IKM logam mau untuk membangun hubungan dengan IKM lain. Oleh karena itu masih terdapat beberapa IKM logam yang individualis dan egois dalam berbisnis. Hal ini berakibat pada kecenderungan IKM logam tersebut yang enggan menjalin hubungan dan kerjasama dengan IKM lain, bahkan bersaing secara harga untuk mendapatkan konsumen dan menjatuhkan IKM lain.

Hal ini tersebut yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengembangan IKM logam Kecamatan Citeureup, sehingga hal ini dapat mempengaruhi hubungan dan kerjasama antar IKM logam.

b. Banyaknya IKM Logam yang Tidak Aktif dalam Forum

Pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup, terdapat 2 (dua) forum yang menaungi dan mewadahi IKM logam. Namun, tidak seluruh IKM logam turut aktif pada

forum tersebut. Hal ini tercermin pada jumlah IKM logam yang menjadi anggota dan aktif dalam forum yang ada. Walaupun forum tersebut sifatnya hanya sebagai wadah untuk silaturahmi antar IKM, namun beberapa IKM logam enggan untuk menjadi anggota dalam forum tersebut. Selain pada Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup, hal serupa juga terjadi pada Yayasan Dharma Bhakti Astra (YDBA). Beberapa IKM logam yang menjadi anggota pada YDBA tidak aktif dan tidak rutin dalam mengikuti seluruh agenda pelatihan yang diadakan oleh YDBA dan lebih mementingkan untuk memproduksi barang. Hal ini terjadi karena beberapa IKM logam enggan untuk mengorbankan waktu produksinya untuk mengikuti pelatihan kerja yang diadakan oleh YDBA.

Tidak aktifnya IKM logam pada forum yang ada menyebabkan transfer pengetahuan dan pelatihan kerja yang berpotensi meningkatkan kualitas dan kinerja individu atau industri tidak didapatkan dengan sempurna oleh IKM logam. Hal inilah yang menyebabkan upaya pengembangan IKM logam secara menyeluruh menjadi terhambat.

c. Persaingan antar IKM Logam

Beberapa IKM logam yang tidak membangun hubungan dan kerjasama dengan IKM lain serta ketidak taatan terhadap norma yang ada menyebabkan terciptanya persaingan tidak sehat antar IKM logam. Persaingan ini menyebabkan IKM logam saling menjatuhkan dan merugikan IKM logam lain serta menghambat upaya untuk mengembangkan IKM logam secara menyeluruh.

Persaingan antara IKM logam terjadi karena belum terdapatnya wadah khusus bagi IKM logam di Kecamatan Citeureup untuk menjual produknya. Selain itu, belum terdapat aturan khusus yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Bogor untuk mengatur aktivitas dari IKM logam, khususnya dalam hal penyetaraan harga produk logam. Kedua hal tersebut menyebabkan terciptanya persaingan antar IKM logam yang bersifat tidak sehat dan saling menjatuhkan. Hal tersebut menyebabkan pengembangan IKM logam di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup terhambat dan tidak menyeluruh.

2. Hambatan Eksternal Sentra Industri Logam

a. Legalitas

Dalam upaya pengembangan IKM logam, beberapa IKM di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup masih terhambat dalam hal legalitas. Legalitas yang dimaksud ialah legalitas produk dan industri. Hal inilah yang menyebabkan persaingan antar IKM logam dengan produk yang sama serta sulitnya IKM logam untuk meningkatkan skala usahanya. Permasalahan legalitas yang dialami oleh IKM logam, salah satunya dikarenakan kondisi Kecamatan Citeureup yang terdaftar sebagai kawasan pemukiman, sehingga menimbulkan benturan terhadap birokrasi pemerintah yang berlaku.

b. Bantuan dari Pemerintah

Pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup, bantuan peralatan dari pemerintah untuk IKM logam disalurkan melalui Forum UKM-IKM Kecamatan Citeureup. Untuk mendapat bantuan tersebut, terdapat beberapa persyaratan yang wajib dipenuhi oleh IKM logam. Walaupun sudah memenuhi persyaratan yang harus dipenuhi, namun beberapa IKM masih belum mendapatkan bantuan tersebut.

Selain bantuan peralatan produksi, pemerintah juga memberikan bantuan dana terutama pada kondisi pandemi saat ini. Namun sayangnya dana yang disalurkan untuk IKM logam masih belum tepat sasaran. Hal ini karena beberapa IKM logam dengan skala kecil tidak mendapatkan bantuan dana, justru usaha dengan skala menengah yang mendapatkan bantuan tersebut. Oleh karena itu, bantuan dari pemerintah untuk IKM logam masih belum menyeluruh, sehingga manfaatnya masih belum dirasakan oleh seluruh IKM logam di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup. Hal inilah yang menyebabkan upaya pengembangan IKM logam masih belum optimal dikarenakan masih terdapat beberapa IKM logam yang belum terfasilitasi dan terbantu dalam mengembangkan usahanya.

Bantuan dari pemerintah yang tidak menyeluruh tidak hanya dirasakan oleh IKM

logam saja, melainkan juga dirasakan oleh tenaga kerja dari IKM logam. Hal ini karena pelatihan kerja yang diadakan oleh pemerintah ditujukan bagi pemilik usaha logam, namun tidak melibatkan tenaga kerja IKM itu sendiri, sehingga pelatihan yang diadakan oleh pemerintah tidak berkontribusi langsung terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja IKM logam.

## E. PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Modal sosial yang terdapat pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan. Bentuk dari dimensi jaringan yang ada pada Sentra Industri Logam berupa jaringan kekeluargaan karena sebagian besar IKM logam memiliki hubungan kerabat, keluarga, atau tetangga satu sama lain. Jaringan sosial yang sudah ada makin dipertebal dengan aktivitas formal dan informal. Untuk dimensi norma, hanya terdapat norma tidak tertulis yang mengatur aktivitas IKM logam berupa etika bagi IKM logam untuk tidak memproduksi barang yang sama seperti IKM lain serta tidak menjatuhkan IKM lain melalui persaingan harga. Norma etika juga berlaku pada hubungan antara pemilik IKM dengan tenaga kerjanya, khususnya rasa saling menghormati dan menghargai serta norma antara IKM logam dengan masyarakat sekitar berupa larangan melakukan produksi sampai larut malam. Adapun untuk dimensi kepercayaan terbentuk karena kesamaan latar belakang tiap individu pada Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup, sehingga kepercayaan inilah yang menyebabkan IKM logam mempekerjakan kerabat, keluarga, atau tetangganya sendiri sebagai tenaga kerjanya serta mempercayakan tenaga kerjanya untuk terlibat dalam perancangan dan produksi barang logam yang dihasilkan. Selain itu, kepercayaan inilah yang membuat para IKM logam seringkali berbagi atau bertukar pesanan. Selain untuk membangun hubungan, kegiatan ini juga sebagai bentuk saling mendukung antar IKM logam.
2. Dimensi-dimensi pada modal sosial yang sudah terbentuk di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas dan penyerapan tenaga kerja IKM logam, namun dimensi yang besar pengaruhnya ialah dimensi jaringan. Hal ini karena dimensi jaringan memberikan manfaat dalam bentuk transfer pengetahuan dan berbagi ilmu, sehingga hal inilah yang berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan dan produktivitas tenaga kerja IKM logam serta dimensi jaringan mampu mempengaruhi IKM logam dalam menyerap tenaga kerja untuk industrinya.
3. Dalam upaya mengembangkan usahanya, IKM logam di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup dihadapkan pada beberapa faktor penghambat. Faktor penghambat tersebut berasal dari internal Sentra Industri Logam, seperti belum terbangunnya hubungan pada semua IKM logam, tidak aktifnya beberapa IKM logam pada forum, dan persaingan antar IKM yang saling menjatuhkan. Selain itu, terdapat hambatan yang berasal dari eksternal Sentra Industri Logam, yaitu sulitnya legalitas produk dan industri serta belum meratanya bantuan dari pemerintah.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada IKM logam di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup dan beberapa pihak terkait sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk mendukung upaya dalam pengembangan IKM logam, sebagai berikut :

1. Walaupun kualitas modal sosial yang ada di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup dapat dikatakan baik, namun masih terdapat beberapa IKM logam yang egois dan individualis. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan yang diadakan khusus untuk membangun hubungan antar IKM logam dan mampu merangkul seluruh IKM logam yang ada di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup. Selain itu juga perlu adanya sosialisasi kepada IKM logam

tentang pentingnya modal sosial dan kerjasama antar IKM logam dalam rangka upaya pengembangan IKM.

2. Mengingat jumlah IKM logam yang banyak dan masih terjadinya persaingan antar IKM, maka diharapkan Pemerintah Kabupaten Bogor atau pihak yang berwenang untuk membuat aturan secara tertulis untuk mengatur aktivitas produksi IKM, terutama peraturan yang mengatur terkait penyetaraan harga. Selain itu, perlu dibuatnya wadah khusus bagi IKM logam untuk menjual produknya. Selain untuk menghindari persaingan yang tidak sehat antar IKM logam, hal ini bertujuan untuk memudahkan pelanggan dalam membeli produk logam. Sehingga pangsa pasar dan jumlah pelanggan dari produk logam buatan IKM logam Kecamatan Citeureup akan semakin banyak.
3. Dalam upaya pengembangan IKM logam, penting adanya prosedur dan langkah yang jelas dan mudah dalam hal pengajuan legalitas produk yang dihasilkan oleh IKM logam serta legalitas industri untuk mengembangkan skala usahanya. Hal ini bertujuan agar upaya pengembangan IKM logam tidak terhambat oleh birokrasi dan prosedur yang rumit serta memiliki prospek perkembangan usaha yang tinggi.
4. Dilakukannya pendataan terkait nama dan jumlah IKM logam yang sudah mendapat bantuan dari pemerintah, sehingga penyaluran bantuan dari pemerintah dapat merata dan dirasakan oleh seluruh IKM logam. Hal ini perlu dilakukan agar seluruh IKM logam di Sentra Industri Logam Kecamatan Citeureup memiliki prospek yang sama dalam pengembangan usahanya.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu, sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Indonesia 2020*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2020). *Statistik Daerah Provinsi Jawa Barat 2020*. Retrieved from <https://jabar.bps.go.id/publication/2020/09/28/06d224010d38523c6cf8ef88/statistik-daerah-provinsi-jawa-barat-2020.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. (2020). *Kabupaten Bogor Dalam Angka 2020*. Retrieved from <https://bogorkab.bps.go.id/publication/2020/02/28/855264ebdb52bad093fb4faf/kabupaten-bogor-dalam-angka-2020--penyediaan-data-untuk-perencanaan-pembangunan.html>
- Bappedalitbang Kabupaten Bogor. (2019). *Indikator Ekonomi Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2019*.
- Berry, A., Rodriguez, E., & Sandee, H. (2001). Small and Medium Enterprise Dynamics in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 37(3), 363–384.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. *Handbook of Theory and Research for The Sociology of Education*, 241–258.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in The Creation of Human Capital. *The American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.
- Coleman, J. S. (1990). *Foundations Of Social Theory*. Belknap Press.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Dato-on, M. C., Banerjee, S., & Roy, M. (2017). Innovation Support and Small-Firm Performance in India: A Social Capital Perspective. *Thunderbird International Business Review*, 60(5), 797–807.
- Erdin, C., & Ozkaya, G. (2020). Contribution of Small and Medium Enterprises to Economic Development and Quality of Life in Turkey. *Heliyon*, 6(2), e03215.
- Fatmawati, D. (2017). *Implikasi Modal Sosial Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Studi Kasus pada Industri Konveksi di Bandulan, Sukun, Kota Malang)*. Universitas Brawijaya Malang.
- Greene, P. G., & Brown, T. E. (1997). Resource Needs and The Dynamic Capitalism Typology. *Journal of Business Venturing*, 12, 161–173.
- Gronum, S., Verreynne, M.-L., & Kastelle, T. (2012). The Role of Networks in Small and Medium- Sized Enterprise Innovation and Firm Performance. *Journal of Small Business Management*, 50(2), 257–282.
- Mankiw, N. G., Romer, D., & Weil, D. N. (1992). A Contribution to The Empirics of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 107, 407–437.
- Margadinata, S. L. R., & Harjanti, D. (2017). Analisis Penerapan Modal Sosial pada PT. Rajawali Inti Probolinggo. *AGORA*, 5(1).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Nguyen, H. T. T., & Ha, T. M. (2020). Social Capital and Firm Performance: A study on Manufacturing and Services Firms in Vietnam. *Management Science Letters*, 10, 2571–2582.
- Putnam, R. D. (1995). Tuning In, Tuning Out: The Strange Disappearance of Social Capital in America. *Political Science and Politics*, 28(4), 664–683.
- Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Uphoff, N., & Wijayaratna, C. M. (2000). Demonstrated Benefits from Social Capital: The Productivity of Farmer Organizations in Gal Oya, Sri Lanka. *World Development*, 28(11), 1875–1890.
- Uzzi, B. (1999). Embeddedness in the Making of Financial Capital: How Social Relations and Networks Benefit Firms Seeking Financing. *American Sociological Review*, 64, 481–505.
- Van Wijk, R., Jansen, J. J. P., & Lyles, M. A. (2008). Inter- and Intra-Organizational Knowledge Transfer: A Meta-Analytic Review and Assessment of its Antecedents and Consequences. *Journal of Management Studies*, 45(4), 830–853.
- Widodo, H. T. (2016). Peran dan Manfaat Modal Sosial Dalam Peningkatan Efektivitas Kerja Karyawan Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Sentra Kerajinan Tas dan Koper Tanggulangan Sidoarjo. *Jurnal Bisnis, Manajemen & Perbankan*, 2(1), 01–14.